BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian pendidikan dan pendidikan agama Islam.Secara etimologis, pendidikan dalam kontes Islam diambil dari bahasa Arab, yaitu *Tarbiayah* yang merupakan *masdar* dari *fi'ilRabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan kembang. Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah pendidikan juga diartikan dengan istilah *Ta'lim* (pengajaran) atau *Ta'dib* (pembinaan).[1]

Secara bahasa pendidikan Islam diambil dari bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan "*Tarbiyah*", kata kerjanya adalah "*Raba".* Untuk itu pendidikan Islam secara bahasa disebut dengan '*Tarbiyah Islamiyah*"[2]

Kata kerja *rabba* di atas bermakna mendidik, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat Al-Isra': 24 berbunyi:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah*

[1] Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan PAI* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004), h. 75

[2]Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta: Bulan Bintang,1978), h. 25

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Dapat dipahami dari ayat di atas, bahwa sebagai anak sudah sewajarnya mengasihi kedua orang tuanya karena dari kecil hingga dewasa anak dididik oleh orang tuanya, termasuk guru sebagai orang tua kedua baginya.

Pendidikan Islam menurut bahasa, Muhammad Al-Naquib mengartikan tarbiyah tersebut dengan makan, mengasuh menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dan pertumbuhan, membesarkan, memproduksi dan menjinakkan.[3]

Dalam buku Muhammad Al- Naquib Al-Attas, Fahrurozi berpendapat bahwa istilah "*robaya*" tidak saja mengandung makna pengajaran tingkah laku. Sayyid Quthub, menambahkan bahwa tarbiyah itu pula mengandung makna pemeliharaan anak dan menumbuhkan sikap mentalnya.[4]

Berdasarkan beberapa pandangan Pendidikan Islam secara bahasa, maka dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memelihara, membina dan membentuk potensi atau sumber daya manusia baik aspek jasmani maupun rohani.

---

[3]Muhammad Al- Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1992). h. 66

[4]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,*(Bandung: Trigenda Karya, tt), h. 66.

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam secara istilah dinyatakan oleh Abdul Fatah Jalal, Pendidikan Islam adalah proses persiapan dan pemeliharaan masa kanak-kanak di dalam keluarga. Sementara itu, Mustafa Al-Gholayani mengartikannya sebagai penanaman etika pada jiwa anak dengan cara memberikan petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, dan dapat membenarkan sifat-sifat yang berguna bagi tanah air.[5]

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa pendidikan Islam ialah anak melalui penumbuhan dan pengambangan potensi-potensi proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai pada diri guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.[6]

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas secara istilah dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah SWT, melalui penumbuhan, pengembangan, pemeliharaan, dan pembentukan pengetahuan, ketrampilan, sikap sehingga anak atau seseorang tadi memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap sesuai dengan ajaran Islam. Diharapkan pula seseorang tersebut menjadi manusia yang berkualitas, dimana ia dapat merealisasikan ketrampilan dalam kehidupan sehari-harinya.

---

[5]*Ibid.*, h. 136
[6]*Ibid*, h. 66.

Dalam hal memberikan bimbingan, penumbuhan, pengembangan, pembinaan, dan pembentukan potensi, sikap dan kepribadian anak yang berpengaruh besar terhadap hal tersebut adalah keluarga. Dimana orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Mereka juga orang yang pertama kali bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan anak sebagai peletak dasar utama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu guru berperan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Banyak hal yang dipelajari anak dari guru yang diterimanya dari kedua orang tuanya. Untuk itu, guru diharapkan berlaku baik dan bijaksana. Masyarakat merupakan lingkungan terakhir, bagi anak untuk merealisasikan pengetahuannya, maka kebudayaan dan tatanan kehidupan masyarakat memberi pengaruh pula terhadap pembentukan karakter anak-anak tersebut.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter manusia agar menjadi manusia yang sempurna baik itu untuk dapat menghadapi kehidupan di dunia dan siap menghadapi kematian.

2. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam harus merupakan upaya sadar dan terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi

penciptaan manusia sebagai *Abdulloh* dan *khalifah* Allah di muka bumi ini (Q.S. Al Baqarah 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*."

Dalam misinya sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia berperan memakmurkan muka bumi. Dengan berbekal syariat, manusia diharapkan mampu menata kehidupan manusia dengan benar sesuai kehendak Allah, serta dengan penguasaan sains dan teknologi, manusia diharapkan dapat mengambil manfaat sebaik-baiknya dari sumber daya alam yang ada. Kesemuannya itu dapat diakumulasikan hanya dengan pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan Islam di samping untuk membekali pemahaman terhadap tsaqofah Islam dan penguasaan sains dan teknologi yang mumpuni.[7]

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang

[7] Muhammad Ismail Yanto, dkk, *Menggagah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Azhar Press, 2003), h. 47

dilakukan. Oleh karena itu tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Selain itu juga penetapan tujuan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang mutlak yang harus dirumuskan dengan jelas sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini karena tujuan pendidikan itu memiliki fungsi pokok yaitu sebagai pemberi arah bagi segala kegiatan pendidikan, ini berarti didalamnya mencakup beberapa fungsi yaitu: (1) Untuk membentuk kerangka tiap program pengajaran, (2) membantu para guru untuk berfikir lebih spesifik dalam kaitannya dengan penyusupan materi pelajaran, (3) Memberi pedoman dalam mengevaluasi proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam pada intinya mempunyai tiga tujuan yang mencakup semuanya, diantaranya: (1) Membentuk kepribadian Islam yang kokoh (*Syakhshiyyah Islamiyyah*) (2) Menguasai *tsaqofah* Islam secara kaffah (3) Menguasai ilmu kehidupan manusia sains tehnologi dan keahlian.[8]

Arifin menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliq-Nya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan-Nya.[9]

Di sisi lain tujuan pendidikan Islam itu juga harus sama dengan tujuan manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zariat ayat 56.

---

[8]*Ibid*, h. 55

[9] Abdullah, idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999),h. 17

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam, sehingga bisa menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.[10]

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: a) Hubungan manusia dengan Allah SWT. b) Hubungan manusia sesama manusia, dan c) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berfokus pada aspek: (1) Al-Quran dan Hadits (2) Keimanan (3) Syari'ah (4) Akhlak (5) Tarik yang lebih mengarah pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[11]

4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu.Demikian juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).Karakter paling menonjol dari PAI adalah proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk

[10]*Ibid*, h. 20
[11] Depag RI, *Op.Cit*,

mentransfer nilai (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai upaya mentrasfer nilai (*transfer of value*) ajaran Islam sehingga terintegrasi dalam diri anak didik. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak semata dilihat dari apa yang dipahami dan diketahui anak didik, melainkan sampai pada tingkat penghayatan dan pemahaman nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Sunnah dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Di samping itu, PAI jika ditunjukan untuk membentuk kepribadian anak didik agar memiliki tanggung jawab social dan mampu mengembangkan sikap hidup toleran dalam masyarakat Indonesia yang majemuk hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam proses pembelajaran, PAI dijalankan dengan menggunakan pendekatan terpadu, meliputi:

a. *Keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang Allah
b. *Pengalaman,* member kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan

c. *Pembiasaan,* mendorong peserta didik untuk membiasakan diri bersikap dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran Islam
d. *Rasional,* usaha memberikan peranan kepada akal (rasio) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajaran dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari
e. *Emosional,* upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajar agama Islam dan budaya bangsa
f. *Fungsional,* menyajikan seluruh materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam arti luas, dan
g. *Keteladanan,* menjadikan figure guru serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai contoh tauladan yang berkepribadian agamis.

Sedangkan evaluasi PAI dilakukan dengan menggunakan penilaian berbasis kelas.Penilaian tersebut harus mencakup tiga rana, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (efektip) dan keterampilan berperilaku (psikomotorik). Ketiga rana ini harus dinilai secara proporsional dan terpadu denga mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek kompetensi dan materi.[12]

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam itu keseluruhanya terliput dalam lingkup: Al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlak, dan fiqh/ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

[12] Abdullah, idi, *Op.Cit,* h. 8

mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[13]M. Arifin mengemukakan tentang strategi sebagai berikut: Strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal di lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal dalam proses pendidikan. Taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode dan teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik adalah cara mengerjakan suatu tujuan. Jadi metode mempunyai pengertian yang lebih luas, lebih ideal dan konseptual.[14]

Strategi merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Strategi merupakan penghubung antara siswa dan guru, karena dengan strategi tersebut guru dapat mengembangkan pengajaran. Berbagai strategi yang dapat digunakan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai. Strategi dalam proses belajar

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 859

[14]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indipsipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-4, h.58

mengajar tentunya dirumuskan oleh guru yang bertindak sebagai pengarah baik dari segi materinya, tugas-tugas pada komunikasi, media, maupun suasana lingkungan belajar yang diciptakan. Jika strategi tidak dirumuskan, maka guru tidak akan mengetahui bagaimana perkembangan siswa dan tentunya secara umum tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Nana Sudjanamenambahkan bahwa strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dia juga menyebutkan strategi sebagai politik atau taktik yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Dia menambahkan bahwa politik atau taktik yang digunakan guru tersebut harus mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematik.[15]

Dari pengertian di atas, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Islam adalah agama yang menyukai akan seni, seni dalam Islam telah diperlihatkan oleh Alah SWT melalui tuntunan al-quran, nilai keindahan al-qur'an yang Maha Mulia menunjukkan kehadiran Ilahi dalam obejek pengetahuan manusia. Karena al-quran adalah ekspresi

[15]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset,2005),h.147

kebijaksanaan dan pengetahuan Allah, tuntunan dan petunjuknya kehendak dan perintahnya. Keindahan al-quran dapat dilihat dan segi kekuatan teksnya untuk menundukkan dan mengatasi setiap perbandingan maupun dari segi sastranya merupakan bukti ke Ilahian.[16] Hal ini merupakan salah satu kemukjizatan al-Quran yang universal. Alquran ditujukan kepada seluruh manusia di setiap masa. Setiap orang mampu menangkap dan mengapresiasikannya jika ia mempuyai pembawaan yang kuat dan merasakan keindahan. Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk merasakan keindahan dan hiasan sekaligus manfaat dari setiap sesuatu yang memang telah disediakan bagi kelangsungan hidupnya, sebagaimana Firman Alah SWT dalam al-quran Surat An-nahal ayat 5:

Perkembangan berikutnya strategi tidak lagi terbatas sebagai seni semata, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian penerapan istilah strategi dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dipakai secara efektif dan efesien.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besarhaluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[17] Dalam konstek pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai

---

[16]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), cet. Ke-4, h.77

[17] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), cet. Ke-2, h. 5

daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau mahkluk hidup belajar.[18] Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru dengan cara melibatkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi keilmuan.[19]

Strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

a. Pengidentifikasian dan Penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan.
b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
c. Pertimbangan penetapan langkah ditempuh sejak awal sampai akhir.
d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.[20]

Belajar adalah suatu proses timbul dan berubahnya tingkah laku melalui latihan (usaha pendidikan), dan dibedakan dengan perubahan yang

---

[18].Departemen Pendidikan dan Kebuadayaan, op.cit, h.124

[19]Dede Rosyada, *Paradigma pendidikan Demokrasi*, *Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.93

[20]*Ibid*, h. 12

disebabkan faktor-faktor yang tidak dapat dapat digolongkan kepada latihan (usaha pendidikan) itu sendiri..[21]

Sardiman menerangkan belajar secara arti luas adalah suatu kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, dan dalam arti sempit belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya.[22]

Oemar Hamalik mengemukakan beberapa hal penting dalam belajar yaitu:

a. Situasi belajar harus bertujuan, dan tujuan-tujuan itu diterima dengan baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
b. Di dalam mencapai tujuan peserta didik senantiasa akan menemukan kesulitan, rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan
c. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat
d. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya, yakni belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari
e. Kegiatan-kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
f. Peserta didik memberikan reaksi secara keseluruhan
g. Peserta didik mereaksi suatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya

[21]Masrial, *Teras Kuliah Belajar Mengajar*, (Padang: Angkasa Raya, 1993),h.7-9

[22] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996),h.22-23

h. Peserta didik diarahkan tujuan-tujuan lain, yang berkaitan, maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.[23]

Dalam Islam dijelaskan mengenai pengertian belajar, Allah SWT berfirman:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"* (An-Nahl: 78).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia tidak memiliki sesuatu apapun, untuk itu manusia perlu belajar supaya dapat mengetahui apa-apa yang dibutuhkannya untk mencapai kesempurnaan. Jadi belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut, dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah-laku yang merupakan akibat dari belajar bersifat positif dan aktif, tidak bersif sementara, memiliki tujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Mengajar berasal dari bahasa Yunani "*didoskein"* yang berarti pengajaran, atau "didaktos" yang berarti pandai mengajar.[24] Pengertian mengajar menurut para ahli :

---

[23]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.36-37
[24]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.39

a. Maria Motessori mengartikan mengajar sebagai pengajaran yang mempertimbangkan masa peka setiap pelajar. Dengan model ini kepada pelajar diberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan irama, tempo, dan perkembangan mereka.
b. Menurut Kilpatrik pengajaran adalah" *problem solving*", dengan strategi ini para pelajar diusahakan dapat mengatasi persoalan apapun yang timbul di dalam kehidupan.
c. Alvin W. Howard mengartikan mengajar sebagai aktivitas untuk menolong atau membimbing pelajar untuk mendapatkan, mengubah, dan mengembangkan *skill, attitudes, ideal* atau cita-cita *apreaciation* penghargaan dan pengetahuan.
d. Menuurut J.J Hasibuan mengajar adalah mencipatakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru, peserta didik yang harus memainkan peran, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan pra sarana belajar mengajar yang tersedia.[25]

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengusahakan terwujudnya suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

[25]J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Jakarta Rosyda Karya, 1995), h. 3

Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional merupakan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lain. Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi peserta didik dengan komponen lain secara optimal. Sehingga akan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar. Dalam pengajaran setrategi dimaksudkan sebagai segala daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

Moedjiono menjelaskan strategi pengajaran adalah kegiatan guru untuk mengupayakan terjadinya konsisten antara asek-aspek dari komponen pembentukan sistem instruksional di mana guru menggunakan siasat tertentu.[26] Menurut Ahmad Rohani, strategi pengajaran adalah kegiatan taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efesien.[27]

Dengan demikian strategi belajar mengajar agama Islam adalah taktik atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya proses belajar mengajar, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan siasat tertentu, yang nantinya berpengaruh pada keinginan atau kemauan peserta didik untuk belajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

---

[26]Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Dekdikbud Diktoral Pendidikan Tinggi, 1992), h.3

[27]Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 33

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Rowntree mengelompokkan strategi-strategi tersebut: (1) strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning)* dan (2) strategi pembelajaran kelompok dan individual (*groups-individual learning*).

Dalam strategi *exposition* bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Strategi pembelajaran semacam ini disebut juga dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction)*. Sebab dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja siswa, sedangkan siswa tidak dituntuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai materi tersebut secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori, guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Berbeda dengan strategi *discovery,* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswamelalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena sifatnya yang demikian, maka strategi ini dinamakan pembelajaran tidak langsung.

Adapun strategi pembelajaran individu dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain

untuk belajar sendiri, misalnya melalui belajar modul atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Sedangkan strategi pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu, sekelompok siswa diajar oleh seseorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Wina sanjaya membedakan strategi pembelajaran ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya kepada: (1) strategi pembelajaran deduktif dan (2) strategi pembelajaran induktif.[28] Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebh dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus, sebaliknya pada strategi pembelajaran induktif, bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian

[28] Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Beriorentasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet ke-2, h 123-284

secara berlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini sering disebut dengan strategi pembelajaran dari khususke umum.

Selain strategi pembelajaran deduktif dan induktifdiatas, beberapa jenis strategi pembelajaran lainnya menurut Wina Sanjaya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran Beriorentasi Aktivitas Siswa (PBAS). Sebagaimana dinyatakan dalam BAB IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan bakat dan perkembangan fisik serta pikologis peseta didik. Dengan demikian jelaslah rumusan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang didesain oleh guru harus beriorientasi pada aktivitas siswa.
b. Strategi pembelajaran ekspositori (SPE) yaitu strategi yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat mengusai materi pembelajaan secara optimal. Strategi pembelajaran semacam ini disebut juga dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*Direct instruction).*

c. Strategi pembelajaran inkuiri (SPI), yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.
d. Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPPKB) yaitu strategi yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa.
e. Strategi pembelajaran kooperatif (SPK) rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
f. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka
g. Strategi pembelajaran afektif, yaitu strategi yang lebih menekankan pada upaya menginternalisasikan nilai-nilai kepada setiap individu siswa.[29]

Beberapa strategi pembelajaran yang telah disebutkan di atas dapat menjadi alternatif bagi guru untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru bisa saja menggunakan satu atau lebih dari strategi pembelajaran di atas apabila situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya

[29] Ibid, h. 134-135

kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan, guru juga terlebih dahulu harus mengetahui pertimbangan-pertimbangan dalam memilih strategi tersebut

3. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika seorang guru memikirkan informasi dan kemampuan seperti apa yang perlu dimiliki oleh para peserta didiknya, maka pada saat itu guru tersebut harus memikirkan strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini sangat perlu dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara menacapainya. Jadi, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu:[30]

Pertama, pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan yaitu: (1) apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor? (2) bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tinggi atau rendah?, (3) apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan ketrampilan akademis?

Kedua, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pelajaran,misalnya (1) apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep,

[30] Ibid, h. 128

hukum atau teori tertentu? (2) apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?(3) apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

Ketiga, pertimbangan dari sudut siswa, seperti (1) apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?, (2) apakah strategi pembelajaran itu seuai dengan bakat, dan kondisi siswa?, (3) apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

Keempat, pertimabangan-pertimbangan lainnya, seperti(1) apakah untuk mencapai tjuan hanya cukup dengan strategi saja?, (2) apakah strategi yang ditetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?, (3) apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisien?

Beberapa pertanyaan di atas merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin digunakan. Misalnya, untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif dan psikomotor. Demikian juga dengan mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbed dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

4. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Wina Sanjaya juga mengemukakan beberapa prinsip umum strategi pembelajaran yang meliputi:

a. Prinsip beriorentasi pada tujuan, yaitu bahwa setiap strategi pembelajaran yang digunakan guru harus mengacu dan berpedoman kepada tujuan yang ditentukan sebelumnya. Jadi bukan tujuan yang harus menyesuaikan dengan strategi, akan tetapi sebaliknya strategilah yang harus menyesuaikan dengan tujuan.
b. Prinsip aktifitas, yaitu bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus dapat mendorong aktifitas siswa. Aktivitas tidak hanya terbatas pada ativitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.
c. Prinsip individualitas dan prinsip integritas.yaitu strategi pembelajaran guru harus memperhatikan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar secara kuantitas. Misalnya jika seorang guru menangani 50 orang siwa, maka seluruhnya atau sebagaian besar berhasil mencapai tujuan.
d. Prinsip integritas, yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru harus dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa secara terintegrasi. Dengan kata lain, strategi tersebut harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya, guru harus merancang strategi pelaksanaan diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar bisa berkembang secara keseluruhan seperti mendorong siswa menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani

mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinil, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan lain sebagainya.

Di samping itu, Bab IV pasal 19 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Prinsip-prinsip strategi pembelajaran juga dapat dipahami dari isi bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menentang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam strategi pembelajaran, yaitu (1) interaktif, (2) inspiratif, (3) menyenangkan, (4) menantang dan (5) motivasi.

Beberapa prinsip penggunaan strategi pembelajaran di atas menuntut guru agar lebih memiliki kemampuan (kompetensi) yang memadai untuk mewujudkan hal tersebut. Di samping itu, guru perlu memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam hal pendidikan secara luas. Adapun strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa

secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa.

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok

MusyawarahGuru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan divas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

b. Komponen RPP adalah

a) Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan,kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
b) Standar kompetensi, Standar kompetensi merupakan kualifikasi

kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi dasar, Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
d) Indikator pencapaian kompetensi, yaitu perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
e) Tujuan pembelajaran, yaitu menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
f) Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
g) Alokasi waktuditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
h) Metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/M I.
i) Kegiatan pembelajaran
    1) Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
    2) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan

sistemik melalui proses.eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindaklanjut.

j) Penilaian hasil belajarProsedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k) Sumber belajar Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

3) Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
5) Keterkaitan dan keterpaduan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pernlielajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. PelaksanaanPembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, ::ayiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisikuntuk mengikuti proses pembelajaran;
b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yangakan dipelajari;
c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasanuraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalarn kegiatan elaborasi, guru:

1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang

beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif can kolaboratif;
5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
6) rnenfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan balk lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan r iasi; kerja individual maupun kelompok;
8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupunhadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
    a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan pesertadidik yang menghadapi kesulitan, denganmenggunakan bahasa yang baku dan benar;
    b) membantu menyelesaikan masalah;
    c) memberi acuan agar peserta didik dapatmelakukan pengecekan hasil eksplorasi;
    d) memberi informasi untuk bereksplorasi Iebihjauh;
    e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
e. Menyampaikan iencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai hahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofoiio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

C. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.[31] Yatim Riyanto dalam bukunya paradigma baru pembelajaran menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus kecakapan sosial.[32] Wina Sanjaya menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.[33]

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Yatim Riyanto mengkategorikan tujuan dalam pembelajaran kooperatif ke dalam 3 (tiga) tujuan, yaitu: (a) Individual; keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain, (b) Kompetitif: Keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain, (c) Kooperatif:

Keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirian.[34] Sementara itu, Direktorat jenderal Pendidikan Islam menjelaskan 3 (tiga) tujuan penting pembelajaran

---

[31] Kunandar, *Loc. cit*

[32] Yatim Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran.* (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-1, h. 271

[33] Wina Sanjaya. *Op.Cit.* h. 239

[34] Yatim Rianto, *Loc.cit*

kooperatif, yaitu: (a) hasil belajar akademik: pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (b) Penerimaan terhadap keragaman; model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan itu antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Penerimaan terhadap keragaman ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya*:"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*.[35]

(c) Pengembangan Kemampuan sosial; model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Direktorat Jenderal Pendis mengemukakan 3 (tiga) ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yaitu:(a) Siswa belajar dalam kelompok secara

[35]CV. Diponegoro. *Al-Qur'an dan terjemahnya.*(Bandung: 2007), h. 412

kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) Jika dalam kelas terdapat siswa yang terdiri dari bebera paras, suku, budaya, jenis kelamin, maka diupayakan tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang, berbeda pula, (c) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.[36]

Yatim riyanto, menjelaskan 7 (tujuh) ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu;

(a) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah. (b) Siswa dalam kelompok sehidup semati, (c) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama, (d) Membagi tugas dan tanggung jawab sama,(e) Akan dievaluasi untuk semua, (f) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja sama, (g) Diminta mempertanggungjawabkan materi yang ditangani secara Individual.[37]

Wina Sanjaya, menjelaskan 4 (empat) karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) Pembelajaran secara tim. Tim merupakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. (b) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai 4 (empat) fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan

[36]*Ibid*
[37]Yatim Rianto, Loc.cit

menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang, misalnya tujuan yang akan dicapai, bagaimana cara mencapainya, danapa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

Fungsi organisasi menunjukkan pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes. (c) Kemampuan untuk bekerjasama.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh sebabitu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran. Prinsipbekerja sama ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*."[38]

(d) Keterampilan bekerja sama. Siswa perlu didorong untuk mau berkomunikasi dengan anggota lain.[39]

[38] CV. Diponegoro. *Ibid*, h. 85
[39] Wina Sajaya. *Op.Cit.* h. 242

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 4 (empat) prinsip dasar pembelajaran kooperatif, sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya,[40] yaitu: (a) Prinsip ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha setiap anggota kelompoknya. Dengan demikian, semuaanggota dalam kelompok akan merasa sating ketergantungan. (b) Tanggungjawab perseorangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi prinsip yang pertama.

Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. (c) Interaksi tatap muka. Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka sating memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuksecara heterogen, yang berasal dan budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. (d) Partisipasi dan komunikasi.

[40]*Ibid.* h. 244-245. Lihat juga Kunandar, Op.cit., h. 359-36

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan, cara menyampaikan gagasan.

5. Prosedur dan Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu: (a) penjelasan materi; (b) belajar dalam kelompok; (c) penilaian; dan (d) pengakuan tim.41 Yatim riyanto, mengemukakan 5 prosedur pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) memberikan informasi dan menyampaikan tujuan serta skenario pembelajaran; (b) mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kooperatif; (c) membimbing siswa untuk melakukan kegiatan; (d) evaluasi; (e) memberikan penghargaan.[42]

Sementara itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengemukakan enam prosedur pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (b) menyajikan informasi; (c) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar; (d) membimbing kelompok belajar; (e) evaluasi; (f) memberikan penghargaan.[43]

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Table 2.1
langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif.

Fase Indikator	Kegiatan Guru

[41] Wina Sanjaya, Ibid., h. 246
[42] M. Yatim Rianto, Op.cit., h. 271
[43] Ditjen Pendis. *Op.Cit.* h. 12

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan Informasi.	2. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	3. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5. Evaluasi.	5. Guru mengevalusi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan.	6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.[44]

6. Tipe/ Jenis Pembelajaran Kooperatif

Ada empat tipe yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Kunandar[45] yakni sebagai berikut:

a. Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari universitas Jhon Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa dalam kelas dibagi empat kelompok, masing-masing terdiri atas empat atau lima anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota heterogen. Tiap anggota kelompok

[44]Agus Suprijono, *Kooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 65-66

[45]Kunandar.*Op.Cit.* h. 364-366

menggunakan lembar kerja akademik, kemudian sating membantu menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi diberi penghargaan.

b. Tipe Jigsaw.

Tipe ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari universitas Texas dan kemudian diadaptasikan oleh Slavin dan kawan-kawannya.Langkah-langkah tipe Jigsaw adalah sebagai berikut.

1) Kelompok Cooperative (awal)
    a) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil 3-6 siswa.
    b) Bagikan wacana tugas akademik sesuai materi yang diajarkan.
    c) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memaharni dalamnya.
2) Kelompok Ahli
    a) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
    b) Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
    c) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau

tugas yang telah dipahami kepada kelompok *cooperative* (kelompok awal).

d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok *cooperative* (awal)

e) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.

f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

c. Tipe GI (Group Investigation)

Dasar-dasar tipe GI dirancang oleh Herbert Thelen dari Universitas Tel Aviv. Tipe GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Langlah-langkah tipe GI adalah sebagai berikut: 91) seleksi topik; (2) merencanakan kerjasama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis; (5) penyajian hasil akhir, (6) evaluasi.

d. Tipe Think-Pair-Share

Tipe ini dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Langkah-langkah tipe ini adalah sebagai berikut: (1) berfikir yaitu guru mengajukan pertanyaan dan siswa berfikir mengenai jawabannya. (2) berpasangan yakni guru meminta kepada siswa untuk

berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan; (3) berbagi yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

7. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan pembelajaran Tradisional

Dalam pembelajaran tradisional juga dikenal belajar kelompok. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan prinsipal antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Abdurrahman dan Bintoro sebagaimana dikutip oleh Kunandar.[46] Mengemukakan perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Tradisional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
1. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga adanya interaksi promotif	1. Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menguntungkan diri pada kelompok.
2. Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	2. Akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya "enak-enak saja" di atas keberhasilan temannya yang dianggap "pembohong"
3. Kelompok belajar heterogen, baik dari segi kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, etnik, sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	3. Kelompok belajar biasanya homogen
4. Ketua kelompok dipilih secara demokratis atau bergulir untuk memberikan pengalaman memimpin	4. Ketua kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan memilih ketuanya dengan cara

[46]*Ibid*, h. 361

bagi para anggota kelompok	masing-masing
5. Keterampilan sosial yang diperlukan seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	5. Keterampilan sosial sering secara tidak langsung diajarkan.
6. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	6. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung
7. Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	7. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
8. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal	8. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

D. Kreativitas Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata " kreatif" yang berarti membuat suatu produk yang pada dasarnya baru, konstruktif. Istilah kreatif dipakai juga untuk imajinasi, dimana suatu kombinasi yang baru dari ide-ide atau gambaran-gambaran disusun atas inisiatif sendiri, bisa juga berbentuk sintesa pikiran yang tidak hanya bersifat penjumlahan.[47]

Kreativitas disinonimkan dengan kemampuan berfikir berbeda, diwariskan, imajinasi dan fantasi, sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada, produk yang unik sampai kepada pemahaman kreativitas sebagai suatu potensi yang melekat pada diri individu untuk bisa dikembangkan dalam proses pendidikan. "Ada yang mengaitkannya kreativitas dengan

[47]James Drever, Kamus Psikologi, Terj.nanc/Simanjuntak (Jakarta: Bina Aksara, 1980), h.85

kemampuan akademik (inteluktual), dan ada yang mengaitkannya dengan bakat dan motivasi".[48]

Kreativitas merupakan "kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada",[49] Kreativitas juga dapat diartikan dengan " daya untuk menciptakan sesuatu di dalam angan-angan",[50] dan " kemampuan untuk memberikan gagasan - gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya".[51]

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide aslinya atau menghasilkan suatu yang adaptis. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai "suatu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan yang lain, sehingga sebagai suatu keseluruhan dapat mengintegrasikan stimuli luar dengan stimuli dalam hingga tercipta suatu kebulatan yang baru".

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang pengajaran menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh banyak ahli merupakan definisi yang saling melengkapi. Sudut pandang para ahli terhadap kreativitas menjadi dasar perbedaan dari definisi kreativitas. Definisi kreativitas

---

[48]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, terj. Med. Mertasari Tjandarasa* (Jakarta: Erlangga, 1992) jilid II, cet ke-2, h.2-4

[49] Utami Munandar, *Mengembangkat Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua,* (Jakarta: PT. Gramedi Widiasara Indonesia, 1992), h.47

[50] Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, (Yogyakarta : PT Mitra Gama Widya, 1999),h.37

[51]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),h. 25

tergantung pada segi penekanannya, kreativitas dapat didefinisikan kedalam empat jenis dimensi sebagai Four P's Creativity, yaitu dimensi Person, Proses, Press dan Product sebagai berikut :

a. Definisi kreativitas dalam dimensi Person

Definisi pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut kreatif. *"Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people"*[52]

Guilford menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. Sedangkan Hulbeck menerangkan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi kreativitas dari dua pakar diatas lebih berfokus pada segi pribadi.

b. Kreativitas dalam dimensi Proses

Definisi pada dimensi proses upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif.

"Creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking"[53]

---

[52] Guilford, J.P, *Traits of creativity,* Dalam H.H Anderson (Ed), *Creativity and its cultivation, (*New York: Wiley, 1959),h.20

[53]Utami Munandar, S.C.., *Creativity and Education. A Study of the Relationships between Measures of creative Thingking and a Number of Educational Variables in Indonesia Primary and Junior Secondary Schools,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h. 34

Utami Munandar menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibititas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi).

Wallas mengemukakan empat tahap dalam proses kreatif yaitu Tahap Persiapan; adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami. Inkubasi; adalah tahap dieraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalan waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik).

Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya. Tahap Iluminasi; adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata now, I see itu yang kurang lebihnya berarti “oh ya”. Tahap Verifikasi; adalah tahap

munculnya aktivitas evaluasi tarhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita

Dari dua pendapat ahli diatas memandang kreativitas sebagai sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif (divergensi berpikir).

c. Definisi Kreativitas dalam dimensi Press

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Definisi Simpson dalam Munandar, merujuk pada aspek dorongan internal dengan rumusannya sebagai berikut "*The initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought"*.[54]

Mengenai "press" dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru.

d. Definisi Kreativitas dalam dimensi Product

[54] Ibid, h.35

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/ penggabungan yang inovatif.

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas, seperti yang dikemukakan oleh Baron yang menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele dalam Munandar, yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari dua definisi ini maka kreatifitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Belajar kreatif telah menjadi bagian penting dalam wacana peningkatan mutu pembelajaran. Hingga kini kreativitas telah diterima baik sebagai kompetensi yang melekat pada proses dan hasil belajar. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Produk baru bersifat relatif. Baru bisa bermakna sebagai hasil menyempurnakan, menambahkan, mengubah, mereposisi dari sesuatu yang ada sebelumnya sehingga sesuatu berubah menjadi lebih baik atau tampil beda. Baru juga bisa berarti tidak ada sebelumnya di dalam kelas atau di sekolah sendiri, di sini. Tidak peduli bahwa sesuatu itu sebenarnya sudah pernah ada di tempat lain. Jika kebaruan

itu mencakup batas beberapa sekolah atau bahkan lebih dari itu, maka nilai kreativitasnya meningkat.

Apabila guru menggunakan konsep tersebut sebagai dasar pengembangan pembelajaran, maka masalah yang dihadapinya adalah bagaimana siswa dapat berkegiatan dengan menggunakan cara yang berbeda dari sebelumnya. Memilih cara melakukan sesuatu sehingga menghasilkan model berbeda dari yang sebelumnya.

Konsekuensi dari guru memerlukan data atau fakta mengenai proses dan hasil belajar sebagai bahan perbandingan. Selanjutnya data digunakan untuk menentukan indikator pembeda.

Proses dan hasil belajar yang dijadikan bahan perbandingan pada prinsipnya dapat berasal dari produk siswa yang sama, internal sekolah, maupun dari sekolah lain, misalnya, dari sekolah yang mampu menghasilkan produk lebih unggul. Membandingkan proses belajar dan hasil belajar dengan produk internal disebut *benchmarking internal*, sedangkan membandingkan dengan proses dan hasil belajar dari luar sekolah disebut *benchmarking eksternal*.

Kubie dalam Bob Samples *"Revolusi Belajar Untuk Anak, Panduan Belajar Sambil Bermain untuk Membuka Pikiran-pikiran Anak Anda"* menjelaskan, bahwa "kreatif merupakan indikator kesehatan mental yang tinggi. Orang yang kreatif adalah mereka yang

mempertahankan semenjak kanak-kanak untuk menerima apa yang mereka pahami dan juga apa yang tidak mereka pahami".[55]

Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, (fleksibelitas), dan orientalis, dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengkolaborasi-kan (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan".

Ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat disimpulkan pada dasarnya merupakan kemampuan atau potensi, dan keterampilan yang ada pada seseorang yang dapat menghasilkan hal-hal baru melalui proses pengembangan dan penggabungan dorongan yang ada dari dalam diri dengan dorongan yang berasal dari luar. Atau penemuan sesuatu dengan cara mengolah hal-hal yang sudah ada dalam wujud yang baru menjadi kenyataan.

Pada hakekatnya "kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada kreativitas tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada yang menjembataninya. Begitu juga dengan kreativitas belajar peserta didik, seorang peserta didik tidak akan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa ada yang membimbing dan mengarahkannya. Salah satu cara yang ditempuhnya adalah dengan belajar di sekolah, karena secara psikologis, belajar

[55] Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak, Panduan belajar sambil Bermain untuk membuka Pikiran Anak-anak anda*, (Bandung: Keifa, 1996),h.67

merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kreativitas memiliki kriteria di antaranya adalah:

1) Dalam respon-respon kreatif tercermin watak kebaruan dan original
2) Dalam respon kreatif terbukti secara efektif menggambarkan koherensi, kecocokan dengan situasi-situasi rill yang dihadapi, terkadang dengan cepat mengalami perubahan.
3) Dalam respon kreatif tergambar suatu bentuk-bentuk realisasi yang bermanfaat dalam memecahkan segenap persoalan dasar kehidupan manusia.
4) Watak menonjol dari respon-respon kreatif adalah bahwa respon-respon itu dilandasi kesanggupan berpikir.

Untuk berfikir kreatif selain harus mewujudkan hal-hal yang baru dalam kenyataan kreativitas juga harus memenuhi beberapa syarat diantaranya:

1) Kreativitas melibatkan respon atau gagasan baru.
2) Memecahkan masalah secara realisasi.
3) Kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan insight yang orisinal, menilai dan mengembangkan sebaik mungkin.

Kreativitas dapat digali dengan cara:

1) Melengkapi gambar,merupakan salah satu cara untuk menggali kreativitas, dengan cara melengkapi gambar untuk dijadikan sebuah rangkaian cerita yang belum terselesaikan. Dalam pembelajaran

Islam dapat dilakukan seperti pembelajaran tata cara sholat dan sebagainya.

2) Melalui membaca, pada dasarnya berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas. Ketika itu mulai membaca dan menghadapi lebih banyak materi yang tertuang dalam buku, majalah, surat kabar atau media yang lainnya. Saat itulah hal diluar materi atau kesimpulan muncul, meskipun tidak ada hubungannya. Alam fikiran kita sudah menjalar kesegala kondisi dan saat itu pula berbagai pemikiran yang baru dan tidak ada dala buku itu muncul. Berdasarkan pemikiran tersebut kreativitas akan timbul salah satunya dengan membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam mengejarkan semua materi pembelajaran.
3) Menceritakan gambar, dalam rangkaian gambar tugas peserta didik adalah merangkai gambar dalam rangkaian cerita yang berjalin dengan tema tertentu. Seperti dalam pembelajaran agama dibuat urutan gambar seseorang yang memberikan sedekah kepada fakir miskin, tapi dibuat tanpa penjelasan dan peserta didik diperintahkan menceritakan gambar yang ia lihat.
4) Pengembangan fantasi korelatif, dalam pengembangan fantasi korelatif peserta didik disuruh untuk mencari peraturan, hubungan antara satu benda dengan benda yang lain yang keberadaannya saling melengkapi. Tujuan pengembangan fantasi korelatif ini agar peserta didik terbiasa untuk melanjutkan atau menambah

semaksimal mungkin tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah pokok. Bila peserta didik terlatih dalam hal ini, kemampuannya untuk menemukan unsur-unsur terkait dan korelatif dalam banyak hal akan berkembang.

5) Pengembangan korelasi komplementer, dalam pengembangan ini peserta didik diminta untuk menjodohkan atau menambahkan suatu kata di depan kata yang telah disediakan sehingga terbentuk satu pasangan kata yang mengandung makna lain. Tujuannya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan cara seperti ini peserta didik akan terlatih untuk mencari dan akhirnya dia menemukan sesuatu yang dia inginkan setelah kerja keras, sehingga peserta didik tidak cepat untuk menyerah.
6) Mengembalikan bentuk asli puisi, mengembangkan daya kreasi dapat dilakukan dengan cara membubuhkan kembali huruf kapital dan tanda baca pada puisi yang terlebih dahulu ditulis tanpa huruf besar dan tanda baca.
7) Mengembangkan daya kreasi dengan menyadur puisi. Menyadur puisi adalah memprosakan sebuah puisi dengan bebas. Dalam menyadur guru atau peserta didik dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuannya dan pemahamannya sehingga terbentuk prosa yang lebih panjang dari bentuk puisi aslinya. Menyadur adalah memahami inti puisi terlebih dahulu kemudian menguraikan

permasalahan-permasalahan yang terkandung di dalamnya atau diprosakan.

8) Mengembangkan kreativitas dengan memberi pertanda pertalian pada sebuah puisi dengan adanya hubungan penanda tersebut antara larik yang satu dengan larik yang lainnya terjalinlah suatu pengertian yang padu sehingga puisi terkesan memprosa dan makna yang terkandung di dalam puisi lebih mudah dipahami.
9) Menyusun kata menjadi kalimat, adalah merangkai beberapa kata lepas dalam susunan kata yang mengandung makna lengkap.
10) Pengembangan kreativitas dengan mengambil inti sari dari permasalahan, dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan dalam masalah yang diuraikan panjang lebar dan terkesan mendalam. Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh inti permasalahan tersebut hanya berkisar pada satu, dua, tiga hal saja.[56]

Banyak lagi cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menggali potensi atau kreativitas pada diri peserta didik. Proses ini tidak terbatas pada proses penggalian ilmu eksak saja tetapi alat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Belajar dengan kreativitas mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan terjadinya proses belajar yang baik oleh peserta didik, maka kreativitas akan dapat muncul dari dalam dirinya, dan akan terus berkembang seiring perkembangan usianya.

[56] Nursito,*Op. Cit*, h. 38-56

2. Perlunya Kreativitas dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa jenis lembaga pendidikan Islam di antaranya lingkungan keluarga,masyaraka, mesjid, pesantren dan yang formal khususnya adalah sekolah da madrasah.

Kreativitas berkaitan dengan tujuan pendidikan, yang mana tujuan umumnya biasanya berhubungan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut.[57] Penyusunan yang dimaksud adalah pemerintah, lembaga atau orang-orang yang terkait dengan kebijakan tentang pendidikan. Pandaga hidup orang Islam adalah yang terkandung dalam ajarn-ajaran Islam. Dari kajian terhadap ajaran-ajaran Islam tersebut, para ahli menentukan tujuan pendidikan dalam Islam.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan yang diajukan para ahli, Abuddin Nata mencatat ada lima ciri tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas, memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah.
b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalah gunakan fungsi kekhalifahannya.

[57]. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet ke-7, h.136

d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya. Sehinga ia memiliki ilmu, akhlak da keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[58]

Jadi usaha dalam pendidikan Islam diarahkan pada status keberadaan manusia sebagai utusan, pengganti atau dikenal dengan khlifah Allah di muka bumi. Firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً .... ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat. Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi…(*Q.S al- Baqarah: 30)

Pengertian Khalifah dibahas lebih dalam oleh Quraish Shihab, *Khalifah* seringkali diartikan dengan pengganti. Sebagai pengganti, berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikannya baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya.[59]

Ini berarti padahakikatnya manusia memiliki sifat ketuhanan dan mampu berkomunikasi dengan Allah sebagai modal yang dibekalkan oleh yang memberikan otoritas (Allah) kepada manusia yang ditunjuk sebagai khalifah. Alla juga memliki nama-nama yang baik, da tentu pula nama-nama itu bisa pula dimiliki oleh manusia dalam kadar tertentu untuk kemudian direalisasikan sesuai dengan kadar kemanusiannya. Misalnya Allah memiliki

[58] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet.ke-2,h.53-54
[59] M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an,(Bandung : Mizan, 1994),h.157

nama pengasih, penyayang, pencipta dan sebagainya maka manusia diharapkan untuk mewujudkan nama-nama tersebt dalam kehidupanya.

Jika apapun diciptakan oleh Allah ada gunanya, maka secara tidak langsung manusia sebagai pengganti Allah perlu memperhatikan asas kemanfaat dalam karya-karyanya, kreasi-kreasi dan produk kreatifnya. Dengan demikian jelaslah bahwa kreativitas adalah salah satu potensi yang dianugrahkan Allah kepada wakilnya, manusia di bumi dengan potensi kreatif ini manusia berusaha memakmurkan kehidupan di muka bumi.

Seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Peribadatan apapun bentuknya haruslahdidasari oleh keimanan Kepada Allah dan alam gaib yang membuahkan amal berdasarkan kepada ilmu dan keyakinan jiwa sehingga bersifat aktif, dinamis dan rasional.[60]

Dalam kaitannya dengan kreativitas yang digerakkan oleh imajinasi, rasa yang berbasis di hati, maka hanya dengan dibantu oleh imajinasilah sseorang bisa mengimani adanya Allah. Tidak seorangpun dapat mencintai Allah dan tak seorang pun dapat mencapai kehadiran Allah tanpa dibantu imajinasi, keyakinan dibentuk oleh imajinasi.[61]

Berfikir imajinatif dan intuitif atau kreatif dapat pula menghantarkan manusia memahami konsep kenabian secara lebih tepat dan bermakna. Nabi adalah manusia biasa seperti manusia pada mumnya, tetapi Nabi adalah manusia yang istimewa. Karena keistimewaannya, Nabi

[60]Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 1999), h.15
[61]Ibid, h.36

dianggap sebagi manusia super imajinatif, intuitif, kreatif di samping ia juga manusia yang logis dan rasionalis. Potensi ini juga dimiliki oleh manusia lain hanya saja ada yang banyak dan ada yang sedikit dan tidak akan pernah melebihi kapasitas Nabi.

3. Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Kreativitas

Di antara hal-hal yang mempengaruhi kreativitas belajar adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan kognitif. Yaitu kemampuan untuk berkreasi sendiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki.
b. Sikap yang terbuka. Orang kreatif mmpersiapkan dirinya untuk menerima stimuli dari dalam dan luar.
c. Sifat yang bebas, otonom, dan percaya diri sendiri. Orang kreatif tidak senang digiring-giring, menampilkan diri semampunya dan semaunya, ia tidak terlalu terikat dengan konvensi-konvensi sosial.

Faktor penghambat dalam pengembangan kreativtas belajar peserta didik, diantaranya:

a. Para pendidik masih banyak yang belum memahami arti kreativitas dan bagaimana strategi pengembangannya di lingkungan sekolah.
b. Keadaan dan suasana sekolah cenderung kurang kondusif untuk berkembangnya kreativitas.
c. Tuntutan pengembangan kreaivitas sistem penilaian yang berlaku masih dirasakan kurang relevan dengan perkembangan peserta didik.[62]

[62] A. Malik Fadjar, op.cit,h.318

Sumber kendala dari pengembangan kreativitas tersebut adalah:

a. Kendala historis. Adanya kurun waktu yang tidak menunjang bahkan menghambat pengembangan kreativitas perorangan maupun kelompok.
b. Kendala biologis, kemampuan kreativitas mereka adalah ciri hereiter dan lingkungan sebagai faktor penentu utama.
c. Kendala Psikologis. Di antara kendala-kendala yang paling utama mendapat perhatian pendidik adalah kendala psikologis terhadap prilakau kreatif. Kendala dapat dirumuskan sebagai faktor yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, dalam hal ini menghambat prilaku kreatif.
d. Kondisi sosiologis. Lingkungan mempunyai dampak terhadap ungkapan kreatif kita, setiap masyarakat memiliki nilai, norma, tradisi, kegiatan, minat, lingkungan sosial merupakan faktor utama untuk menentukan dalam menggunakan potensi kreatif dan untuk mengungkapkan keunikan kita.[63]

Proses belajar mengajar merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Namun sebelum terwujudnya karya-karya sebagai hasil dari kreativias belajar peserta didik, perlu diperhatikan cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru. Karena kreativitas akan terwujud jika guru mengajar efektif dan efisien dan

[63]Utami Munandar, *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*, *Op.cit*, h.219-220

peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh.kreativitas merupakan hal terpenting karena:

a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.
b. Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mndapat perhatian pendidikan formal.
c. Bersibuk diri secara kreatif hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepda individu
d. Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya

Dari alasan tersebut terlihat jelas bahwa kreativitas sangatlah penting. Namun kreativitas tersebut tidak hanya penting bagi seorang peserta didik, akan tetapi bagi seorang guru kreativitas.[64]

Dari alasan tersebut terlihat jelas bahwa kreativitas itu sangatlah penting, namun kreativias tersebut tidak hanya untuk peserta didik, akan tetapi juga bagi seorang pendidik. Karena dengan kreatifnya seorang guru dalam mengajar dapat membawa peserta didik ke arah kemajuan. Di antara kreativitas guru sebagai berikut:

e. Kreativitas dalam mengelola kelas

[64]Utami Munandar, op.cit, h.46

Keterampilan guru dalam mengelola kelas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas dan konsentrasi peserta dalam menerima pelajaran. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar yaitu pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal ini saling terkait, karena keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan institusional sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas. Karena kelas yang baik dapat menghasilkan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan tial keberhasilan pengajaran.[65]

Untuk dapat menciptakan suasana yang dapat menghidupkan suasana belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan lebih memungkinkan guru meberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai, maksudnya adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yang meliputi:

---

[65]Conny Semiawan,dkk,*Pendekatan keterampilan Proses, bagaiman Mengaktifkan Peserta didik dalam Belajar,* (Jakarta: PT Gramedia, 1990),h.63

1) Tujuan pengajaran, merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam mengajar. Makin jelas rumusan tujuan, makin mudah menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan belajar peserta didik di bawah bimbingan guru.
2) Pengaturan penggunaan waktu yang tersedia. Waktu yang tersedia dapat dirasakan lama dan menjadi sumber tekanan bagi anak, jika diisi dengan kegiatan yang kurang menggairahkan anak dalam belajar.
3) Tersedia hendaknya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang juga dapat memberikan hasil belajar yang produktif.
4) Pengaturan ruang dan perabot pelajaran di kelas. Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruangan belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudhkan guru untuk bergerak secara leluas dan membantu peserta didik dalam belajar.
5) Pengelompokan peserta didik dalam belajar. Yang mana peserta didik melakukan beragam kegiatan belajar. Kegiatan belajar peserta didik disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Ada peserta didik yang dapat belajar sendiri dan ada pula yang tdak. Agar kegiatan belajar yang diciptakan guru sesuai dengan kebutuhan cara belajar peserta didik, diperlukan pengelompokan peserta didik dalam belajar.[66]

[66]Ibid, h. 63-66

f. Kreatif dalam menggunakan metode

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik tidaklah mudah, seorang guru harus mengetahui cara-cara yang harus dilakukannya untuk mencapai hal tersebut. Di antaranya adalah dengan menggunakan metode-metode dalam pengembangan kreativitas sebagai berikut:

1) Pengembangan kreativitas tingkat pertama, lebih ditekankan pada aspek keterbukaan terhadap dan berbagai kemungkinan. Metode yang digunakan pada tingkat pertama ini adalah:
   a) Pemanasan, bertujuan untuk mengarahkan individu yang berbakat terhadap keterbukaan untuk menerima berbagai ide dan kemungkinan yang ada. Cara yang digunakan adalah dengan mengajukan pertannyaan yang dapat menimbulkan pikiran.
   b) Berfikir dan merasa secara terbuka, dilakukan setelah kegiatan pemanasan dan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dapat menampung berbagai ide dan kemungkinan.
   c) Branistorming dan penilaian yang berbeda, tujuannya adalah untuk membiasakan individu terutama individu yang berbakat untuk lebih merasa peka dan tanggap terhadap kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai pendapat yang didasarkan sudut pandang yang berbeda. Kemudian diarahkan untuk membentuk pendapat baru.

2) Metode pengembangan kreativitas adalah pada tingkat kedua, bertujuan untuk mengembangkan berbagai ide dalam menghadapi situasi yang kompleks yang melibatkan perasaan yang kompleks pula. Pengembangan kreativitas pada tingkat ini dapat dilakuan dengan metode:
    a) Analisa morphologis, bertujuan untuk memecahkan masalah berdasarkan bentuk dan struktur utama dari permasalahan tersebut. Analisis ini memberi peluang teradap munculnya kombinasi ide-ide dan elemen yang mejadi unsur utama dari bentuk dan struktur permasalahan.
3) Penjelasan terhadap nilai-nilai yang diyakini, merupakan suatu usaha dalam mendorong kemampuan untuk berfikir dan merasa secara divergen. Metode pengembangan kreativitas pada tingkat ketiga. Pada fase ini kemampuan berfikir dititik beratkan pada kemampuan berfikir secara kreatif dan kepekaan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Metode yang digunakan adalah :
    a) Belajar secara mandiri adalah metode yang dapat mendorong pengembangan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri.
    b) Enrichmen adalah pengayaan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan mencari pemecahan masalah.
    c) Kreatif dalam strategi Pembelajaran.

Strategi dalam kegiatan mengajar juga merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar sehari-hari dapat digunakan strategi khusus yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, agar peserta didik tidak laku dan mengalami kemunduran. Di antaranya adalah:

a) Penilaian terhadap hasil kerja peserta didik, bertujuan agar mereka merasa dihargai juga sebagai motivasi. Dalam pemberian penilaian guru hendaknya menghindari ucapan negatif yang dapat menurunkan semangat peserta didik.
b) Hadiah terbaik untuk pekerjaan yang baik adalah yang tidak berupa materi. Karena banyak penelitian menunjukkan bahwa jika anak terpusat untuk mendapat hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi instrinsuk dan kreativitas mereka akan menurun.
c) Pilihan, sedapat mungkin berilah anak kesempatan untuk memilih karena kreativitas tidak akan berkembang jika anak hanya melakukan sesuatu dengan satu cara.[67]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu cara agar anak dapat berkreasi dan mencari solusi dalam suatu permasalahan dengan tidak diberi ketentuan, tetapi diberikan suatu pilihanagar peserta didik dapat berkembang dan tidak takut untuk melakukan hal-hal yang baru, tanpa adanya rasa takut atau terkekang dengan pilihan yang diberikan oleh guru.

[67]Utami Munandar,*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, op.cit, h.113-115

E. Penelitian Relevan

Dalam menyusun proposal ini menjadi sebuah karya tesis yang bagus, penulis menggunakan kajian teori untuk mendukung penelitian ini. Selain kajian teori, penelitian yang penulis lakukan juga melihat kepada penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian penulis.

1. Nurdaini.[68] Penelitiannya membahas tentang penerapan pendekatan *cooperative learning* metode *jingsaw* dalam proses pembelajaran PAI di MAN 2 Padang. Membahas tentang aktifitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* metode *jingsaw* dalam proses pembelajaran PAI. Sedangkan penerapan srategi *cooperative learning* metode STAD dalam proses pembelajaran PAI tidak ada dibahas sama sekali dalam penelitian ini.
2. Gazali. Penelitiannya membahas tentang peningkatan aktifitas dan asil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* dalam bidang studi PAI di Sekolah Menengah Teknologi Indusrtri (SMTI) Padang. Pembahsaan dalam pelitian ini menitik beratkan kepada aktifitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* dalam bidang studi PAI. Sedangkan penerapan srategi *cooperative learning* metode STAD dalam proses pembelajaran PAI tidak ada dibahas sama sekali dalam penelitian ini.
3. Koiy Sahbudin Harahap dengan judul tesisnya,"*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SD*

[68] Nurdiani,*Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Metode Jingsaw Dalam Proses Pembelajaran PAI di MAN 2 Padang*, Tesis Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Padang: Pustaka pps IAIN , 2010)

Islam Terpadu Adzkia Padang". Membahas tentang, Strategi guru agama dalam mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk karakter peserta didik sudah dipersiapkan oleh guru agama di SDIT Adzkia Padang selanjutnya yang dibahas strategi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di kelas, sebagian besar telah mempergunakan metode pembelajaran yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi kelompok, Tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi.

Sementara penulis meneliti tentangStrategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama Islamuntuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 01 2X11 Enam Lingkung Sicincin Kabupaten Padang Pariaman", yang penulis teliti adalah:

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam mendesain materi Pembelajaran PAI untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 01 2X11 Enam Lingkung Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
2. Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 01 2X11 Enam Lingkung Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
3. Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam mengevaluasi Pembelajaran PAIuntuk mengembangkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 01 2X11 Enam Lingkung Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.